

KAJIAN TEORITIS

1. Persepsi

Persepsi adalah proses yang mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.¹ Persepsi mempengaruhi rangsangan atau pesan apa yang kita serap dan makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran.

² Nina W. Syam, *Psikologi : Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Cet. I, (Bandung : Simbosa Rekatama Media, 2011), hlm.3

informasi yang menarik perhatian kita (*information that attract our attention*).

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu : *seleksi*, *organisasi*, dan *interpretasi*. Yang dimaksud *seleksi* sebenarnya mencakup *sensasi* dan *atensi*, sedangkan *organisasi* melekat pada *interpretasi*, yang dapat didefinisikan sebagai “meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna.”³

Persepsi adalah inti dari komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya ataupun kelompok identitas.⁴

b. Jenis-Jenis Persepsi

1) Persepsi diri

Persepsi diri individu (*self preception*) merupakan suatu cara seseorang menerima diri sendiri. Persepsi diri berbasis pada apa yang dikagumi, sejauh mana objek yang dipersepsikan itu bernilai bagi dia, misalnya apa yang dia yakini sebagai sesuatu yang akan memberikan perasaan aman

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Cetakan keempat belas, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 181

⁴Ibid, hlm.180

atau mungkin tidak nyaman. Konsep diri itu dibentuk oleh bagaimana individu berpikir tentang orang lain dan menerimanya, bagaimana individu diterima dalam suatu kelompok tertentu, juga dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalu, atau yang berbasis pada asas manfaat dari informasi yang dia terima.⁵

Persepsi yang dipelajari (*learned perceptions*) merupakan persepsi yang terbentuk karena individu mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar, misalnya dari kebudayaan dan kebiasaan teman-teman atau orang tua. Persepsi yang dipelajari berbentuk pikiran, ide atau gagasan dan keyakinan yang kita pelajari dari orang lain. Reaksi setiap individu berbasis pada persepsi yang telah dia pelajari. Bisa dilihat dari bagaimana seorang anak yang mengikuti kebiasaan orang tua mereka.⁷

Persepsi fisik dibentuk berdasarkan pada dunia yang serba terukur, misalnya secara fisik kita mendengar dan melihat sesuatu lalu diikuti dengan bagaimana kita memproses apa yang dilihat itu dalam pikiran dan akal.⁸

Persepsi budaya berbeda dengan persepsi lingkungan, hal ini disebabkan persepsi budaya mempunyai skala yang sangat luas dalam

⁸ Ibid, hlm.161

masyarakat, sedangkan persepsi lingkungan menggambarkan skala yang sangat terbatas pada sejumlah orang tertentu.⁹

c. Proses Persepsi

1) Sensasi (penginderaan)

Pengertian sensasi umumnya selama ini merujuk pada suatu hal yang fenomenal. Sensasinya sebenarnya hasil dari kerja alat-alat indra (indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar). Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecepan. Reseptor indrawi-mata, telinga, kulit dan otot, hidung, dan lidah adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa. Lalu rangsangan-rangsangan ini dikirimkan ke otak.

2) Atensi

Atensi adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli melemah. Atensi terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain.¹⁰ Ini berarti bahwa persepsi masyarakat kehadiran suatu objek

⁹Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta : Kencana prenada media group,2011), hlm.161

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 52

untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan dirisendiri. Dalam beberapa kasus, rangsangan yang menarik perhatian cenderung dianggap lebih penting daripada yang tidak menarik perhatian. Contohnya orang yang paling diperhatikan cenderung dianggap paling berpengaruh.

3) Interpretasi

Interpretasi adalah tahap terpenting dalam persepsi. Sebenarnya seseorang tidak dapat menginterpretasikan makna objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.¹¹

perseptual. Apabila
untuk menyesuaikan

3) Faktor Objek

objek

lain faktor kepribadian yang menerima dan f

ukan persepsi sosial dapat dipengaruhi oleh

sosial secara khusus, objek yang diamati itu ad

b. Unsur-unsur Retorika

Kegiatan retorika adalah kegiatan seorang membahas sesuatu yang disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian setiap kegiatan retorika pasti terdiri dari orang yang berbicara, lawan bicara, dan isi pembicaraan. Menurut Aristoteles dalam bukunya *Rhetorica* unsur-unsur retorika adalah :

- 1) Pembicara, yaitu orang yang menyampaikan pesan secara lisan. Ia tidak hanya menggunakan suara saja, tapi juga dibantu oleh anggota tubuhnya, misalnya isyarat, mimik, gerakan-gerakan tangan.
- 2) Lawan bicara, baik itu seseorang ataupun dalam bentuk kelompok atau majelis. Mereka ini harus diperhatikan oleh pembicara.

[illegible]

- g. Pemilihan gaya bahasa dan gaya bertutur dalam penampilan tutur.²²

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa fungsi retorika adalah :

1. Secara positif, ilmu ini memberikan gambaran pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena-fenomena retorika dalam segala kegiatan manusia dengan kegiatan bertuturnya,
2. Secara normatif, ilmu ini memberikan bimbingan dan petunjuk kepada kita tentang cara mengemukakan tutur (pembicaraan) yang lebih gamblang, lebih mengikat dan lebih meyakinkan
3. Secara khusus, ilmu ini menuntun kita bagaimana seharusnya membuat persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato.²³

d. Retorika dalam Dakwah

Setiap bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Oleh karena itu, pembicara hendaknya mampu mendramatisasi terhadap pembicara. Jika seorang mampu bercerita, sesungguhnya ia mempunyai potensi untuk berceramah dan menjadi mubaligh. Dalam berdakwah dibutuhkan retorika-retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien, dan

²² I Gusti Ngurah Oka, *Retorika, Sebuah Tinjauan Pengantar* (Bandung : Terate, 1976), hlm.65-66, dikutip oleh A. Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya : Jaudar Press, 2014), hlm.24

²³ A. Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya : Jaudar Press, 2014), hlm. 24

efektif, terutama dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah.²⁴

Tujuan retorika dalam kaitannya dengan dakwah yang paling penting adalah “mempengaruhi *audiens*”. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat. Diantaranya dengan menggunakan retorika ampuh dan jitu untuk mempengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang diserunya. Sebagaimana dakwah adalah sarana komunikasi menghubungkan, memberikan, dan menyerahkan segala gagasan, cita-cita dan rencana kepada orang lain dengan motif menyebarkan kebenaran sejati.

e. Bahasa sebagai Media Retorika

Setiap manusia secara fitrah memiliki kemampuan berbahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Bahasa adalah penemuan manusia yang paling menakjubkan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.²⁵

Jujun Suriasumantri menyebut bahwa bahasa sebagai serangkaian bunyi dan lambang yang membentuk makna.²⁶ Lebih lengkapnya, bahasa adalah sarana sistematis untuk mengkomunikasikan ide-ide perasaan dengan

²⁴ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung : CV. Setia Pustaka, 2013), hlm.132

²⁵ Aslinda, dan Syafyahya, Leni, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hlm.1

²⁶ Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 175

menggunakan tanda-tanda *conventionalized*, suara, gerakan, atau tanda memiliki makna yang dapat dipahami.²⁷

Sejak lahir manusia tumbuh dalam buaian serta pelukan bahasa. Berbahasa ibarat menghirup udara, setiap saat dikonsumsi tanpa mempertanyakan asal-usulnya. Manusia mulai resah ketika memasuki komunitas asing yang tidak dapat dipahami. Ketika kata-kata dan informasi tidak lagi dapat dipahami bahkan membingungkan, manusia mulai kritis untuk mempertanyakan bahasa dan fungsinya. Bahasa merupakan media retorika, sedangkan retorika sering digunakan sebagai ilmu berbicara yang diperlukan setiap orang.²⁸

Ketika berbicara di depan umum, seseorang membutuhkan ilmu retorika untuk menunjang kualitas pembicaraannya. Selain itu, retorika digunakan untuk meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan atau topik yang dibicarakan. Akan tetapi, tidak banyak orang yang mampu menggunakan retorika dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi bahasa dan retorika dalam berkomunikasi atau berbicara di depan umum. Rekonstruksi dapat dimulai dari segi penggunaan bahasa yang digunakan dalam berbicara. Dengan merekonstruksi bahasa dan retorika, kemampuan berbicara semakin mudah dimengerti, indah, dan sistematis.²⁹

²⁷ *Webster's New Collegiate Dictionary* (U.S.A., 1981), hlm. 641, dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik: Suatu Pengantar*, (Bandung : Angkasa, 1993)

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Retorika : Modern Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.2

²⁹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung : CV. Setia Pustaka, 2013), hlm.62

sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran.³³

2. Sopan santun

Yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca.

3. Menarik

Gaya bahasa yang digunakan oleh da'i harus menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut. Variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh gaya hayal (imajinasi).³⁴

(1) Jenis-Jenis Gaya Bahasa

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa dalam tingkatan bahasa non standar tidak akan dibicarakan di sini, karena tidak akan berguna dalam tulisan-tulisan ilmiah atau ilmiah populer.³⁵

³³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.113

³⁴ Ibid, hlm.115

³⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.117

b. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dan pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.³⁶

Gaya ini cocok digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sebagainya.

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas yang biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas

[illegible]

c. Gaya Menengah

[illegible]

B. Kajian Teoritis

Kajian retorika secara umum didefinisikan sebagai simbol yang digunakan manusia. Pada awalnya merupakan ilmu ini berhubungan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah.³⁷ Dalam buku pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi yang ditulis oleh Richard West dan Lynn H. Turner *Public speaking* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang melampaui khalayak yang mendengarkan, dan ini merupakan keahlian yang penting di dalam masyarakat yang demokratis. Begitu pentingnya public speaking dalam kehidupan kita, sampai-sampai hal ini menjadi kegiatan yang ditakuti. Aristoteles merupakan orang pertama yang memberikan langkah-langkah dalam public speaking, retorika aristoteles yang tulisan-tulisannya yang diterbitkan dua puluh lima abad yang lalu menjadi paling berpengaruh di dunia Barat oleh para sejarawan, filsuf, dan pakar komunikasi.

Teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika, yang disebut Aristoteles sebagai alat persuasi yang tersedia. Maksudnya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik: logika (logos), emosi (pathos), dan etika atau kredibilitas (ethos).³⁸

³⁷ Stephen W. Littlejohn, Karen A.Foss, *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014). Hlm.73

³⁸ Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), hlm.5

Khalayak merupakan kunci dari persuasi yang efektif, dan silogisme retorik, yang mendorong khalayak untuk menemukan sendiri potongan-potongan yang hilang dari suatu pidato, digunakan dalam persuasi.³⁹

Ada dua asumsi teori yang dikemukakan Aristoteles yang dikaitkan dengan teori retorika⁴⁰.

1. Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak
2. Pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka.

Dalam konteks *public speaking* Aristoteles menyatakan bahwa hubungan antara pembicara-khalayak harus dipertimbangkan. Para pembicara tidak boleh menyusun atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayak mereka. Hal ini disebut sebagai analisis khalayak, yang merupakan proses mengevaluasi suatu khalayak dan latar belakangnya (seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan sebagainya) dan menyusun pidatonya sedemikian rupa sehingga para pendengar memberikan respon sebagaimana yang diharapkan pembicara. Aristoteles merasa bahwa khalayak sangat penting bagi efektivitas seorang pembicara. Ia menyatakan, “ Dari tiga elemen dalam penyusunan pidato pembicara, subjek, dan orang yang dituju yang terakhirlah, para pendengar, yang menentukan akhir dan tujuan dari suatu pidato” .

³⁹ Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), hlm.5

⁴⁰ Ibid, hlm.7

Sebelum penulis mengadakan penelitian lebih lanjut, maka langkah pertama adalah meninjau pustakaan serta menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kesesuaian judul. Untuk memperkaya dan pemahaman dan wawasan pembaca agar hasil dari pada penelitian ini

- Persamaanya, sama-sama meneliti tentang bagaimana retorika atau yang dipakai pelaku dakwah dalam menyelenggarakan dakwah. Sedangkan perbedaanya, penelitian ini meneliti persepsi *audiennya*/jama'ah rutinannya Jum'at, sedangkan skripsi Yusril Fadkhul Hakim meneliti tentang bagaimana retorika kiai.

- [illegible]

3. Skripsi yang berjudul *Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Terhadap Profesi Wartawan*, (penelitian terhadap tokoh masyarakat desa Meddelan kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep) yang ditulis oleh Muhammad Lutfi,⁴³ hasil dari penelitian ini yaitu berisi tentang bagaimana tokoh masyarakat di desa Meddelan kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep dalam memaknai profesi seorang wartawan. Persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat

⁴³ Muhammad Lutfi, *Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Terhadap Profesi Wartawan*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016)

antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

Persamaannya, sama-sama meneliti tentang bagaimana persepsi seseorang terhadap suatu fenomena. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini meneliti persepsi jama'ah rutin Jum'at terhadap retorika KH. Muhammad Chusaini Ilyas, sedangkan skripsi Muhammad Lutfi meneliti tentang bagaimana persepsi tokoh masyarakat terhadap profesi wartawan.

4. Skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Humor dalam Ceramah oleh Juru Dakwah di Kota Banjarmasin*, (Penelitian terhadap masyarakat kota Banjarmasin) yang ditulis oleh Rabiatal Adawiyah,⁴⁴ hasil dari penelitian ini yaitu berisi tentang bagaimana persepsi positif dan juga negatif dari masyarakat banjarماسين terkait dengan adanya humor dalam ceramah oleh para juru dakwah di Kota banjarماسين, dan juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat memberikan persepsi. Persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

Persamaanya, sama-sama meneliti tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap adanya pelaku dakwah. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap retorika kiai,

⁴⁴ Rabi'atul Adawiyah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Humor dalam Ceramah oleh Juru Dakwah di Kota Banjarmasin*, (Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2011)

Persamaanya, sama-sama meneliti tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap adanya pelaku dakwah. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat tentang retorika kiai di Mojokerto, sedangkan skripsi Nitra Galih Imansari meneliti secara langsung gaya retorika da'i yang melakukan ceramah di masjid raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

6. Skripsi yang berjudul *Retorika Dakwah K.H. Muhammad Syarif Hidayat*
(Penelitian yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada kiai yang

[illegible]

Persamaanya, sama-sama meneliti tentang bagaimana perepsi masyarakat terhadap adanya pelaku dakwah. Sedangkan perbedaanya, penelitian ini meneliti persepsi *audiennya*/jama'ah rutin Jum'at, sedangkan skripsi Leiza Sixmansyah meneliti tentang bagaimana retorika kiai.

[illegible]